

# PERTUNJUKAN TAYUB SEBAGAI SARANA RITUAL PERNIKAHAN DI TUNJUNG SEMI MLALE JENAR SRAGEN

Eko Wahyu Prihantoro

Jurusan Seni Tari  
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

## Abstract

*Mlale Village, Sub District Jenar, District Sragen has a unique tradition, namely a ritual conducted by a local community. This ritual is held to celebrate a wedding ceremony by performing Tayub. This research aims to: a) describe the wedding ceremony at Mlale Village by performing Tayub as its ritual means, b) interpret the meaning of movements and melody (gendhing) in Tayub dance. The style of this research is interpretative description of a qualitative nature. The first step in this research is data collection through field study, observation, and interviews, and the second step is data processing by analyzing qualitatively the form, function and meaning. Those steps are applied consecutively beginning from reduction, data reformation or display, and ending in conclusion. This research uses a holistic approach involving all aspects in performing art. The research results show that the performance is meant as a gratitude and request to God hoping that wedding will last eternally, and be blessed, be protected against disturbance, be granted all desire, have a child and happiness.*

**Key words :** *ritual, Tayub, meaning, Sragen*

## Pengantar

*Tayub* dari kata bahasa Jawa *jarwodhosok* “*ditata karebèn guyub*” (diatur agar supaya bersatu). Seorang penari tidak asal berani masuk di arena pertunjukan dan berani menggoda penari, tetapi harus tertib, yaitu harus secara bergilir sesuai undangan atau nomor kursinya masing-masing agar tidak saling berebut (Hartono, *Jawa Anyar*, Nomor: 8/III, edisi 20 April – 4 Mei 1995:6).

Pengertian *Tayub*, yaitu tarian yang dilakukan oleh para laki-laki dan perempuan dengan iringan gamelan dan tembang, biasanya untuk meramaikan pesta perkawinan, dan sebagainya (Anton M. Moeliono, dkk., 1989:909). Pengertian *Tayub*, yaitu seni pertunjukan yang menggunakan tari, *tledhek* dan minuman keras (Mardi Warsito, 1978:355).

Tari *Tayub* di Desa Mlale, Kecamatan Jenar, Kabupaten Sragen merupakan sarana ritual dalam rangka upacara pernikahan warga masyarakat setempat. Tari *Tayub* merupakan bagian dari upacara yang dipercaya akan mendatangkan *angsar* yang baik bagi keluarga yang mempunyai hajad. Dalam Tari *Tayub* terdapat kekuatan magis yang dilambangkan dengan penari pertama laki-laki bersamna-sama menari *Tayub* wanita. Hubungan *penayub* dengan penari *Tayub* sebagai ilustrasi hubungan antara kekuatan adikodrati dengan bumi. Hubungan yang magis dipercaya akan menumbuhkan kesuburan bagi pengantin yang sedang melangsungkan pernikahan. Sebagai ritual tidak melibatkan para tamu undangan untuk melakukan *saweran*. Beberapa tamu yang ikut menari menjadi bagian dari upacara ritual.

Permasalahan yang menarik untuk dibahas adalah a). Bagaimana makna bentuk upacara ritual yang menggunakan Tari *Tayub* sebagai sarana ritual?, b). Bagaimana makna gerak dan gending yang digunakan dalam Tari *Tayub*?. Karakter budaya tradisi masyarakat

setempat dapat hidup rukun, gotong-royong, bahu-membahu, saling menghormati dan saling menghargai sesama, dicerminkan dalam kesenian Tayub.

#### Metodologi

Pertunjukan Tayub untuk kepentingan ritual memiliki persyaratan khusus diantaranya; pertama, dipilih hari yang tepat; kedua, para penari telah terbiasa dengan laku *tirakat*; ketiga, tempat yang tertentu; keempat, penonton dan undangan sebagai jema'at pengikut upacara ritual; kelima, terdapat sesaji dan doa (Soedarsono, 1999:192-193). Soemaryatmi menyebutkan sepuluh persyaratan dalam kegiatan upacara ritual yang melibatkan kesenian rakyat. 1). Berhubungan dengan kekuatan gaib, 2). Tempat tertentu dan terpilih, 3). Para pelaku tertentu dan terpilih, 4). Waktu tertentu dan terpilih, 5). Kelengkapan/sajen sangat penting, 6). Pelaksanaannya cukup rumit, 7). Berhubungan dengan hari, tokoh, desa, aktivitas, kepercayaan, 8). Peran pemimpin/dukun sangat penting, 9). Bersifat musiman dan 10). Turun-turun (2011:139).

Untuk memperoleh data dilakukan dengan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Didalam dan diluar kelas observasi berlangsung dengan dua cara yaitu observasi langsung dan tidak langsung. Observasi langsung peneliti juga adalah tamu undangan sebagai penari Tayub sehingga observasi partisipan (Kutha Ratna, 2010: 219-220). Observasi tidak langsung melalui pengamatan audio visual yang dibuat oleh penyelenggara perhelatan. Pengumpulan data juga melalui wawancara. Wawancara dilakukan baik terhadap penari Tayub, pengrawit, penganten, dan tokoh masyarakat setempat. Oleh karena peneliti juga adalah peneliti yang sedang melakukan penelitian maka wawancara dapat dilakukan secara efektif. Tujuan wawancara adalah untuk menemukan berbagai persyaratan, bentuk pertunjukan, dan makna ritual. Studi pustaka beberapa buku yang mendukung di antaranya *Tayub* di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan yang ditulis oleh Sri Rochana Widyastutiningrum (2007). "Penari Tayub Sebagai Dukun Dalam Ritus Bersih Desa di Jogowangsan, Purworejo, Jawa Tengah" oleh Sutarno Haryono (2002). Analisis data dilakukan dengan teknik analisis bentuk, fungsi dan makna ritual dan pertunjukan (Kuntharatna 2010: 345).

#### Sesaji

Sesaji dalam pertunjukan Tayub di dukuh Tunjungsemi, Kalurahan Mlale, Kecamatan Jenar, Kabupaten Sragen adalah sebagai berikut: 1) Nasi tumpeng kecil, 2). *Srondeng*, 3). *Telur goring*, 4). *Jadah*, 5). *Wajik*, 6). *Jenang*, 7). Pisang raja 2 sisir, 8). Kerupuk, 9). *Rengginang*, 10). Kelapa, 11). Ketupat, 12). Gula Jawa, 13). *Lepet*, 14). *Kinangan* yang terdiri atas sirih, gambir, *injet* dan tembakau, 15). *Gecok bakal* terdiri atas *ampo*, uang receh, tempe, bawang, Lombok, sirih, rokok, 16). Bunga papaya, 17). *Daun girang*, 18). Kain kafan, 19). *Dawet*, 20). *Rujak degan*, 21). *Sayur bening*, 22). *Kendhi*, 23). *Jodhogan*, 24). *Bantal*, 25). *Klasa Bangka* (tikar kecil dari daun kelapa), 26). *Sarahan* (uang tebusan ketika ada kekurangan jumlah sesaji) (Lasiyem, wawancara 11 September 2012).

Semua sesaji diletakkan di depan pengrawit di antara panggung pentas dengan seperangkat musik karawitan. Doa yang lantunkan oleh sesepuh masyarakat merupakan ungkapan permohonan kepada kekuatan adikorati agar pertunjukan Tayub berjalan dengan lancar tanpa hambatan, penonton dan kekuatan yang berada disekitarnya merasa senang dan tidak mengganggu ritual. Adapun doa-doa terdiri atas:

Doa Al-Fatihah:

*Bismillah hirokhman nirokhim.*

*Alhamdullilahi robil alamin*

*Arokhmani rokhim*

*Maliki Yaumidhin*

*Iya Khana budhu wa iya khanastain*

*Ikhadinashirathal mustakhim  
Shirathaladibi anamtha alaizim  
Ghoiril madhubi alahihm  
Waladholin  
Amin.*

*Alahuma sholiala Muhammad wa ali ala Muhammad  
Khama Sholaitha ala Ibrohim waaliala Ibrohim.  
Inaka Hamidhun majid.*

*Allaahummagh firlii dzunubi wali waalidayya warhamhumma kamaa rab bayaani shahiira,  
walijamii 'ilmukminiina wal mu'minaat wal musliminiina wal mu'minaat wal muslimiina wal  
muslimaat, al ahyaa-iminuhum wal amwaatwataabi'bainanaa wabainahum bil khairaat.  
Rabbigh fir warham wa anta khairur Raahimiin, walaahaula walaahquwwata illaa billaahil'  
aliyyil adhiim (Hafidz Bahtiar, Risalah Doa Mujarab: 213).*

#### Doa Untuk Pengantin

*Baaraka' allaahu laka wa baa raka 'alaika wa jama' baina-kumaa fie chair*  
(Artinya Semoga Allah memberkati engkau dan menyatukan kamu dalam kebaikan).

*Allahumma innie as'alukal-fauza indal qadlla wa mana zilas syuhadaa'u  
wa'alsyassyuadaa wannashra'ala-a'daa*  
(artinya Ya allah aku minta kepada engkau kebahagiaan di muka pengadilan dan tepat orang-orang yang mati syahid dan penghidupan orang-orang yang bahagia dan pertolongan yang mengatasi musuh).

*Alhamdu lilahil-idzi bini'matihie tatimmusshaalihaat.*

(Artinya: puji bagi Allah, yang dengan ni'matnya menjadi sempurna kebaikan)

#### Doa sapujagat.

*Robhana atina fidunia hashanah  
Wabil akhiroti hasanah  
Wakina adzabanar.  
Subhanarobiliyati wasalamursalin walhamdullillahi robil alamin.*

### Urutan Pertunjukan

Pelaksanaan pertunjukan Tayub dilakukan dengan cara memilih atau menunjuk para tamu oleh seorang pemandu yang disebut *Pramugari Beksa*. *Pramugari* berarti orang yang meladeni, *beksa* adalah tari. *Pramugari* beksa bertugas menunjukkan dan menghantarkan ledhek untuk memilih, mendekati para tamu yang akan menari. Sebagai tanda seseorang akan melaksanakan beksa/menari yaitu setelah *ledhek* memberikan *Sampur*.

Memilih tamu diawali dengan berdasarkan strata sosial yang berlaku didaerah setempat. Tamu yang dianggap memiliki strata sosial tinggi adalah berdasarkan jabatan yang berhubungan dengan pemerintahan atau usia. Ada juga tokoh masyarakat yang dianggap memiliki kekuatan pengaruh pada masyarakat. Sebagai batasan untuk menunjukan stratasosial dapat dilihat dari tempat duduk tamu. Tamu yang memiliki strata sosial tinggi akan didudukkan oleh *among tamu* di tengah bagian belakang tempat diadakan pertunjukan. Adakalanya tempat duduk tamu kehormatan berada di bawah *talang* rumah induk.

Para pelaku Tayub sebagai As/poros disebut *penglaras* akan berhadapan langsung dengan dua penari wanita yang disebut *Ledhek*, sedangkan yang lain dua penari pria di belakang *penglaras* disebut *pengarih* dan dua pria dibelakang Ledhek disebut *penglarih*.

Disebut Penglaras karena seorang penari ini melaksanakan tugasnya / menari dengan menggunakan satu vokabuler gerak tari alus gaya Surakarta dengan nama *Sekaran Laras* Tayub. *Penglaras* adalah implementasi dari pribadi manusia. Jika pendapat lain sesuai dengan anasir manusia disebut *pancer*. Kamus bahasa Jawa menyebut *pancer* bersinonim dengan *panjer/ punjer* berarti tengah atau pusat.

*Ledhek*, dua penari wanita yang formasinya berjajar di depan penglaras. *Ledhek* asal kata *leledo* yang berarti menggoda. Sesuai dengan tugas yang tersirat pada penari wanita adalah dimaknai sebagai penggoda pribadi manusia atau *nafsu*.

Dua penari pria di belakang penglaras disebut *Pengarih*. *Pengarih* berarti penasehat. Tugas yang diemban pengarih secara nyata adalah memberikan nasehat kepada penglaras. Orang yang menjadi pengarih adalah teman dekat dari seorang penglaras, setidaknya mereka sudah saling mengenal.

*Penglarih*, dua pria dibelakang *ledhek*. *Penglarih* dari kata *nglari* dapat juga diartikan *ngluri* yang artinya adalah *mencari*. Yang dimaksud *mencari* disini adalah mencari solusi atau cara agar *ledhek* selalu menggoda penglaras. *Nafsu* selalu membayangi langkah-langkah manusia.

Tayub memiliki fungsi sosial karena pelaksanaan pentas Tayub terjadi interaksi diantara masyarakat kalangan bawah atau rakyat dan kalangan atas atau pejabat. Hubungan harmonis tampak ketika pejabat tampil menari para warga masyarakat yang lain melihat dan menyambut dengan tepuk tangan seiring dengan lagu sebagai musik tari. Bentuk pelaksanaan wujud kebersamaan disebut *ngombyongi*.

Berkaitan dengan identifikasi jumlah penari, sering kali segala sesuatu dihubungkan dengan pemaknaan lambang dan simbol. Pemaknaan simbol-simbol dikaitkan dengan nama anasir diri manusia, di antaranya adalah *Mutmainah*, *Amarah*, *Sufiah* dan *Aluammah*. Keempat anasir ini diimplementasikan pada jumlah empat penari pria. Berdasarkan keterkaitan Tayub dengan religiusitas di Jawa, Tayub tidak sekedar sebagai seni tari pergaulan akan tetapi dianggap sebagai ritual.

Beberapa unsur yang berkaitan sebagai pendukung bentuk untuk menjadi satu kesatuan, yaitu: 1). Gerak, 2). Pola Lantai, 3). Tata rias dan tata busana, 4). Irian pertunjukan tayub.

#### 1. Gerak

Gerak yang dilakukan penari biasanya juga berfungsi sebagai vokalis. Gerakan yang dilakukan tidak mempunyai urutan yang tetap, gerakannya biasanya menyesuaikan dengan irama lagunya. Di antara gerak antara lain *lumaksana*, *ngigel*, *seblak sampur*, *ulap ulap*, *ulap tawing*, *ukel astha*.

Struktur gerak Tari Tayub sebagian besar merupakan warisan dari generasi sebelumnya. Perkembangan gerak tari terjadi setelah penari belajar pada lembaga pendidikan formal sehingga menambah kekayaan gerak. Terdapat perbedaan penari Tayub alamiah atau naluriah dengan penari akademis profesional.

Sebagai pasangan penari Tayub ada *pengibing*. Dalam pelaksanaan gerak seorang *pengibing* cenderung spontanitas dan improvisasi. Dalam Tari Tayub ritual *pengibing* melakukan gerak menurut kemampuan *skill* masing-masing. *Pengibing* yang datang dari lembaga pendidikan formal hampir semua gerak yang dilakukan mengikuti tari gaya Surakarta, seperti misalnya *lumaksono*, *besut*, *tanjak*, *sabetan*, *srisig* dan *nayung*.

#### 2. Pola lantai

Pola lantai atau lebih dikenal desain lantai adalah garis garis dilantai yang dilalui penari atau yang ditempati penari, atau perpindahan tempat untuk pemerataan ruang dengan cara menari sambil melangkah untuk pindah tempat atau arah hadap. Dan perpindahan itu ada kalanya ditentukan oleh aba aba kendang, baik itu pindah melingkar atau berpindah tempat dengan penari yang lain (Soedarsono 1977:42).

### 3. Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias merupakan seni merias wajah dengan bahan-bahan komestik. Di dalam pertunjukan Tayub, tata rias wajah penari wanita adalah tata rias cantik, tata rias untuk penari pria adalah tata rias harian. Untuk menarik perhatian penonton diperlukan sarana *make up* untuk merias wajah dan busana untuk kelengkapannya. Nilai-nilai keindahan estetika dan sopan santun etika berakitan dengan budaya setempat.

### 4. Iringan

Iringan gending Tayub fungsinya untuk menciptakan suasana yang diinginkan serta memberi tekanan pada gerak sehingga terasa lebih mantap. Tekanan bunyi irama gamelan terletak pada kendang dan ricikan ricikan balungan seperti; Slenthem, Demung, dan Saron barung.

Gending gending yang biasa digunakan adalah:

- Bentuk bentuk *Gendhing Ketawang* dan *Ladrang* untuk mengiringi beksan alusan seperti misalnya Ketawang Puspowarno, Ibu Pertiwi, Subakastawa. Adapun gending ladrang antara lain Asmaradono, Pareanom, dan Paculgowang
- Bentuk bentuk *Gendhing Rakyat* untuk mengiringi *beksan gecul*. *Godril*, *Rujak Jeruk*, *Orek-orek*
- Bentuk-bentuk *gending Ladrang Eling-eling methoke Gending Ngudang Anak* merupakan pilihan gending untuk pernikahan bagi orang tua memberikan nasehat kepada temanten berdua dan *gending kenceng* untuk temantennya sendiri.

### Diskripsi Gerak Tari Tayub Secara Garis Besar

#### 1. Bagian awal

Lumaksono dengan mengikuti gending dilanjutkan *seblak sampur*, *ulap ulap* dan *ulap taweng*. Gerakan diulang ulang disertai pindah gawang (penari pindah tempat dengan penari yang lain).

#### 2. Bagian beksan

Masuk pada beksan, penari melakukan gerak dengan spontan dan improvisasi dengan berhadapan dengan penayub (penonton tetap ikut menari tayub), tetapi dibagian luar penari Tayub (mengelilingi), gerak menggunakan *tawing seblak sampur*, *ula ulap* dan semua itu dimantapkan oleh iringan yang diinginkan (dalam hal ini bebas).

#### 3. Bagian akhir

Lumaksono hadap kebelakang kemudian putar kembali hadap depan *seblak sampur* (<http://central-java-tourism.com/2011>)

### Pilihan gendhing

Gendhing atau konser karawitan yang mengiringi pelaksanaan Tayub yang pertama dipilih bentuk *Ketawang* yang dianggap mudah karena terdiri dari enam belas ketukan sehingga jika diselaraskan dengan gerak tari diperhitungkan lebih mudah. Ketika seorang penari meletakkan kaki kanan/*tanjak tengen* tepat *gong* empat hitungan kemudian beralih dengan tanjak kiri. Kemudian kembali kekanan, kembali *gong* lagi. Garap tabuhan yang laras atau santai tampil karakter musik yang landai atau tenang. Pola pukulan alat musik kendang yang monoton menghias *tabuhan* yang ritmis menjadi tampak seger yang bervariasi. Khusus kendangan yang dilantunkan oleh seorang Pangrawit tidak menggunakan pola *tabuhan kendang mbalap*. Hal ini tidak dipilih dengan alasan pemaknaan sajian karawitan dapat berpengaruh pada penari, yang sudah barang tentu para penari ketika mendengar pola tabuhan *mbalap* mereka akan melakukan gerak tari *srisig*. *Mbalap* berarti saling mendahului. Sangat tidak diharapkan dalam hidup ini akan terjadi sikap lancang.

Pola tabuhan kendang yang *mungkus* yang berarti membungkus atau mengemas. Rasa gending yang landai dengan kendangan mungkus dapat membangkitkan ekspresi penari melakukan gerakan lebih mantap atau terkesan padat dan pas. Pas atau tepat/*pener* merupakan pekerjaan yang menggunakan kecermatan. Untuk membentuk sikap atau perilaku cermat sudah barang tentu seseorang harus disiplin dan penuh perhitungan. Mendengarkan musik sambil melakukan gerak tari dapat dilakukan dengan konsentrasi. Pembelajaran hidup yang dapat dipetik dari ini adalah bahwa manusia dalam mengarungi kehidupannya harus tanggap dengan situasi dan kondisi lingkungannya. Mampu membaca diri pribadi atau kemampuannya dan selaras dengan kebutuhan yang hendak dicapai.

Lantunan gending pertama dapat diselesaikan atau berubah ke gending selanjutnya dengan memperhatikan penari penglaras jika sudah sampai pada seberang jalan. Peralihan gending ini dinamakan *nibani* atau juga disebut *methok* yang bermaksud membuka diri. Hakekat dari gending kedua atau gending lanjutan ini adalah terbuka atau *flour*. Suasana senang karena tabuhan musiknya lebih enerjik. Berakhirnya gending kedua ditandai ketika penglaras sudah kembali pada tempat semula.

Selanjutnya gending *ayak-ayakan* disajikan. Ayak –ayakan dari kata “*ayak*” yang berarti menyaring. Makna yang ingin disampaikan adalah menyaring atau memilih langkah-langkah cermat sesuai/selaras dalam kehidupan. Alunan gending ayak-ayakan ini bersamaan dengan tugas pramugari mengantarkan ledhek memilih tamu yang akan pentas.

Untuk pelaksanaan memilih tamu diadakan selingan dinamakan *Badhutan*. Asal kata badhut yang mana gerak-gerik yang dilakukan adalah lelucon/lawakan. Sedangkan pelaku yang tampil adalah berjenis kelamin pria semua. Sambil menari mereka juga menyanyi sendiri, seringkali lagu-lagu yang ditampilkan adalah *wangsalan* atau sejenis pantun sindiran yang berkarakter menggelitik.

Contoh lirik wangsalan:

1. Blek ana corone, dienteni dheglek ana bojone  
(kaleng ada kecoaknya, ditunggu sambil melaras ternyata ada suaminya).
2. Ngetan bali ngulon, tiwas edan ora kelakon  
(ke timur kembali ke barat, terlanjur menjadi gila tidak terlaksana niatnya)
3. Palang sepur dilumpati, ajur mumur ditekadi.  
(pintu kereta dilompati, hancur lebur ditekad terus)
4. Pring garing cagak radio, manuk bethet golek plangkringan  
(bamboo kering tiang antenna radio, burung betet mencari hinggapan)
5. montang-manting bojone loro, bareng kepepet golek utangan  
(pontang-panting istrinya dua, saat terjepit mencari hutangan).

Bagi para pelaku, jangan jadikan tayub sebagai langkah awal kemaksiatan manusia memburu hawa nafsu dengan hubungan negatif dengan lawan jenis. Bagi penari Tayub, diharapkan mampu dan mau mengontrol diri sendiri atau koreksi diri.

### Makna Gerak Tari

Sikap awal penari Penglaras, Ledhek, Pengarih dan Penglarih adalah berdiri tegak/*adeg jejeg* dapat dimaknai dengan berdiri Alip. Jika dalam huruf jawa yang pertama disebut *ha* yang bermakna mampu memberikan hakekat hidup yaitu napas. Dengan bersuara atau mengucapkan *ha* maka udara keluar dari tubuh bagian mulut, menunjukkan secara jelas bahwa “*ha*” memiliki kekuatan suara dan daya hidup.

Berdiri tegak dengan *ngapurancang* (tata susila budaya Jawa, tangan kiri di depan tangan kanan dan diletakkan di antara kemaluan dan tali pusat/*puser*). Sikap ini sebagai pernyataan saling menghormati karena identik dengan kalimat. *Bodhone dinekek ngayun, pintere den alingi*. Makna kalimat menunjukkan manusia yang akan melakukan sesuatu dengan

sikap yang sempurna dan janganlah menyombongkan diri. Kemudian dimulai dengan menunjukkan *jempol* (ibu jari) sebagai tanda bahwa di antara mereka saling menghormati dengan mempersilahkan diri atau disebut vokabuler gerak *atur-atur*.

*Mbesut/Besut*: vokabuler gerak tari tradisi hanya digunakan pada saat awal bergerak atau mulai menari. Mengandung makna bahwa apa yang akan dilakukan adalah *dibesut* (distelika/digosok/diperhalus). Maksudnya bahwa mereka akan menyampaikan sesuatu dengan secara halus atau samar tidak secara fulgar. Ini menunjukan bahwa vokabuler tari tayub sebagai karya seni yang multi tafsir dari keindahannya.

Menurut M Karno KD salah seorang tokoh masyarakat di Sragen vokabuler gerak tari Penglaras seperti yang telah diterangkan pada bagian awal menggunakan *sekarang laras Tayub*. Hal itu didapat dari penjelasan empu tari gaya Surakarta Kusumanaya ketika masih belajar di Sekolah Seni Konservatori. Sedangkan untuk *pengarih* maupun *penglaris* menggunakan vokabuler gerak tari gaya Surakarta yang disebut *kalang kinantang* dengan karakter gerak *madya taya* gagah tanggung (wawancara, 20 Juli 2012).

*Kalang kinantang* berasal dari dua kata *Kala* dan *Kinantang*. Artinya *Kala* yaitu "saat" atau "pada suatu saat". *Kinantang* terjadi metamorphosis bahasa *Tinantang* yang berarti tertantang. Maksudnya bahwa *pengarih* dan *penglaris* adalah anasir nafsu yang menantang pribadi manusianya. Tantangan hidup seorang manusia untuk mencapai kesempurnaan cita-cita.

Vokabuler gerak yang dilakukan oleh para penari pria tidak menggunakan *junjungan* akan tetapi gerak kaki dilakukan dengan diseret atau *seretan*. Pelaksanaan *lumaksana* tidak dengan perasaan berlebihan, dilakukan dengan *sak titahe*. Makna yang diajarkan adalah manusia hidup itu dilaksanakan dengan wajar-wajar saja. Langkah kehidupan yang wajar akan membawa hasil kesabaran. Terkait dengan keyakinan: *Innalloha maas shobirin* artinya bahwa Tuhan akan mengasihi orang yang sabar. Orang sabar akan mensikapi hidup dengan hati-hati, cermat dan penuh ketelitian.

Pedoman gerak tari yang disesuaikan dengan garap musik atau karawitan ada semacam pembakuan bahwa tepat pada hitungan akhir batas rangkaian ketukan yang disebut satu *gongan* letak langkah kaki diakhiri pada kaki kanan. Gerak Tari Tayub tidak menggunakan vokabuler srisik semacam langkah cepat/lari kecil. Cara melakukan gerakan memiliki makna bahwa seseorang diharapkan mampu untuk melangkah atau melakukan perbuatan tidak dengan tergesa-gesa. Artinya, merupakan pengendalian diri yang harus disesuaikan di antara para penari. Manusia tidaklah baik memaksakan kehendak jika tidak selaras dengan kehidupan yang nyata.

Pilihan karakter gerak *madya taya* mempunyai maksud bahwa manusia dalam melampui kehidupannya dilaksanakan dengan apa adanya / lugu. Dalam budaya Jawa *mlaku/lumaku kanthi sak titahe*. Ajaran hidup sederhana, kontrol diri dan hati-hati dapat membentuk sikap seseorang mampu dengan warna merah dan memiliki makna emosi /kemarahan.

*Pengarih* dan *penglaris* merupakan implementasi dari *dhiri* manusia. Kata "*dhiri*" yang dimaksud adalah *ego*. *Ego* ada pada setiap jiwa manusia. Tidak berbeda halnya dengan sebutan "aku". Aku dalam konteks kepercayaan budaya Jawa disebut juga *sedulur papat*. *Sedulur papat* adalah anasir manusia, secara keseluruhan tugas anasir menjaga pribadi manusia dan menyatu atau *manunggal* pada setiap pribadi manusia. Dari kemanunggalan divisualkan pada nama pemeran/ pelaku Tayub.

## Kesimpulan

Pertunjukan Tari Tayub sebagai sarana Upacara *Ritual* pernikahan di Desa Mlale telah berlangsung sejak berpuluh-puluh tahun. Tari Tayub pada awalnya adalah sebagai sarana ritual. Makna Tari Tayub dipercaya oleh masyarakat akan mendatangkan keselamatan,

ketenteraman, kebahagiaan, jauh dari marabahaya dan terhindar dari wabah penyakit. Pertunjukan Tari Tayub untuk upacara ritual memerlukan tempat yang tepat, waktu yang terpilih, penari yang terlatih, selalu *tirakat* sehingga membawa anggar yang baik dan sesaji serta doa yang mujarab. Dalam upacara ritual pernikahan juga sebagai hiburan yang menyenangkan, dengan menjadi *penayub* atau *pengibing* masyarakat memuaskan hatinya. Pertunjukan Tari Tayub ritual di Mlale berlangsung pada siang hari yang mulai pukul 11.00. Pertunjukan memiliki makna pokok yaitu sebagai rasa syukur dan memohon kepada Tuhan yang Maha Esa agar pernikahan berlangsung abadi, mendapatkan barokah, dijauhkan dari berbagai gangguan, terkabul semua keinginan, serta mendapatkan keturunan. Pertunjukan Tari Tayub yang telah berlangsung berpuluh-puluh tahun telah menjadi sarana ritual pernikahan, pergaulan, persahabatan, serta memberikan hiburan.

### Kepustakaan

- Anton M. Moeliono, dkk, (ed.) 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan-Balai Pustaka.
- Hartono. 1995. *Jawa Anyar*, Nomor: 8/III, edisi 20 April – 4 Mei.
- Jazuli., M. 2011. *Sosiologi Seni*, Surakarta: UNS Press.
- Maleong, Lexy. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nyoman Kutha Ratna. 2010. *Metode Penelitian Kajian Budayadan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Soedarsono. 1977. Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. Yogyakarta: Akdemi Seni Tari Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soetarno. 1998. *Pertunjukan Tayub Sebagai Sarana Bersih Desa Bendosari, Gentan, Sukoharjo*. Surakarta: STSI. Press.
- Subandi. 2010. "Lempokan Nyiwer Sawah Dengan Tayub Janggrungan Sebagai Sarana Upacara Ritual Di Desa Wonosoco Undaan Kudus (kajian dari aspek Sosiologi Seni)". Surakarta: *Laporan penelitian Mandiri*.
- Suharji. 2011. "Tayub Janggrungan Sebagai Sarana Upacara Lempokan Nyiwer Sawah". Bandung: *Panggung Jurnal Seni dan Budaya*, Volume, 21 No. Juli-September.
- Sumandya Hadi. 2005. *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Kajian Tari teks dan konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publiser
- Sumardjo, J. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Sutarno Haryono. 2002. *Penari Tayub Sebagai Dukun Dalam Ritus Bersih Desa di Jogowangsan, Purworejo, Jawa Tengah*. Yogyakarta: Lentera.
- Sri Rochana W. 2007. *Tayub Di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta: ISI Press.
- Suparno, T. Slamet. 2008. "Seni Produk Masyarakat ataukah Masyarakat Sebagai Produk Seni." (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Bidang Ilmu Sosiologi Seni). Surakarta: *Institut Seni Indonesia Surakarta*.



Wayana, Giri MC. 2010. *Sajen & Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Suparno, T. Slamet. 2008. "Seni Produk Masyarakat ataukah Masyarakat Sebagai Produk Seni." (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Bidang Ilmu Sosiologi Seni). Surakarta: *Institut Seni Indonesia Surakarta*.

Wayana, Giri MC. 2010. *Sajen & Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.